

# CITRA PEREMPUAN DALAM MAJALAH WANITA ISLAM "UMMI"

Abdul Rozak\*

## Abstract

*This research aims to comprehend the social construction develop and build by magazine of Moslem women Ummi towards gender stereotype passing depiction of various image under consideration as the core important. Ummi Magazine was selected based on the reason of the role of woman in managing the magazine. This can eliminate the gender bias and lift the degree of woman position appropriately.*

*This research uses the framework of opinion of social constructionism which introduced by Peter L. Berger and Thomas Luckman, assuming that reality attended by a media is not a reality in fact but illusion reality formed by throughout history process, social strength, political, economic, social and cultural influences.*

*By combined analyses, the framing model of Robert M. Entman and framework analyse of the discourse of Sara Mills which obtained by result that magazine of woman Ummi not yet full free from the gender stereotype in depicting woman in discussion of important issues. The above mentioned will be seen from a way of telling a story which have not yet happened in the woman perspective. Despite, this magazine still positioning woman as an object which tends to subordinate to men. Nature of subordination was look from the weakness of woman depiction, emotional, and don't dare to make an important decision.*

**Keywords:** *Citra perempuan, kepribadian, Majalah Alumni*

## I. Pendahuluan

Banyak sudah upaya dilakukan berbagai pihak untuk memperjuangkan emansipasi dan mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Pemerintah juga sudah membuat kebijakan pengarus-utamaan gender yang mengharuskan semua kebijakan berperspektif gender dan 'zero tolerance' yang tidak mentolerir segala bentuk kekerasan sekecil apapun khususnya terhadap perempuan (Anshor, 2006: xxi). Namun, perjuangan tersebut belum seperti yang diharapkan. Sampai saat ini masih banyak terjadi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, bahkan semakin meningkat dan beragam bentuknya. Salah satu bukti yang mudah dilihat adalah gambaran tentang perempuan di media massa. Menjamurnya informasi dan gambar-gambar porno, kolom-kolom iklan layanan seks, dan tayangan-tayangan berbau seks yang merendahkan martabat perempuan dapat dilihat dengan mudah setiap hari.

Media massa sering disebut sebagai pilar keempat kekuasaan karena kemampuannya mempengaruhi pendapat umum dan kesadaran masyarakat. Melalui fungsinya sebagai sarana sosialisasi, pendidikan, dan transmisi nilai-nilai media menempati posisi yang strategis sebab dengan itu media massa dapat menjadi institusi yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial. Melalui perannya dalam membentuk realitas itulah media melaksanakan peran ideologis dengan menampilkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu menjadi dominan dalam masyarakat.

Telah banyak kajian yang mengkritisi isi dan cara media mengemas rubrik ataupun tayangan yang memarginalkan kelompok-kelompok lemah dalam masyarakat, salah satunya adalah penggambaran stereotip media terhadap perempuan baik melalui berita, rubrik, artikel maupun iklan. Mereka senantiasa digambarkan secara tipikal: tempatnya di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga atau pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu mengambil keputusan penting, emosional, konsumtif, dan sebagai simbol seks (Sunarto, 2000: 2-6). Penelitian Tomagola (1992), Suratmo (1998), Woodcroft-Lee dalam Nurrachman (2000) menghadirkan kesimpulan yang senada. Citra-citra yang ditemukan oleh Tomagola dikelompokkan dalam Citra Pigura, Citra Pilar, Citra Peraduan, Citra Pinggan, dan Citra Pergaulan. Masih sedikit sekali media yang menggambarkan peran perempuan di wilayah publik yang produktif seperti di bidang politik, ekonomi, ataupun sosial-budaya.

Penggambaran wanita secara stereotipe dalam peran tradisional tersebut, menurut Suranto (2000), disebabkan oleh dua faktor, yaitu *faktor budaya dan penguasaan media*. Faktor budaya mengacu pada dominasi budaya patriarki dalam menentukan peran perempuan yang dianggap pantas dalam masyarakat. Sedangkan penguasaan media berkaitan dengan kepemilikan dan dominasi pengelola media yang pada gilirannya berpengaruh pada politik media dalam mengemas peristiwa untuk disampaikan kepada audiensnya.

Karena sebagian besar media massa masih didominasi oleh laki-laki atau dalam istilah Daniel Dhakidae (Siregar, 1998) sebagai *industri lanang*, perjuangan untuk mencapai keadilan gender melalui pemberitaan media massa masih membutuhkan waktu panjang. Ini senada dengan hasil-hasil penelitian tentang media massa yang dimuat dalam *The Nairobi to Beijing: Second Review and Appraisal of the Implementation of the Nairobi Forward Looking Strategies for the Advancement of Women: Report of the Secretary General*, yang menyimpulkan bahwa pencitraan perempuan di berbagai media massa di seluruh dunia masih banyak bersifat stereotip (Hartiningsih dalam Priyo, 2004: 93).

Ummi adalah salah satu majalah wanita Islam yang mengangkat isu-isu aktual yang tengah berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan asumsi sebagian besar pengelolanya perempuan, Ummi dapat diharapkan tumbuh sebagai media yang mengangkat derajat dan citra perempuan dalam posisi yang sewajarnya melalui bahasan yang ditulisnya. Dengan demikian, bahasan dan artikel-artikel majalah Ummi dapat diharapkan tidak hanya menggambarkan perempuan dalam posisi yang stereotipe dan sub-ordinat, lemah, dan selalu berada dalam citra-citra tradisional yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam apakah sebagai majalah wanita yang dikelola oleh sebagian besar wanita, Ummi telah berupaya menghilangkan stereotipe gender tentang perempuan melalui rubrik bahasan utamanya?

Dalam penelitian ini, stereotipe dioperasionalkan sebagai citra baku yang merupakan gambaran mental yang seolah-olah menetap, khas, dan tidak berubah-ubah, yang dimiliki oleh sekelompok orang, dalam hal perempuan. Dengan kata lain, mengutip Judith Waters dan George Ellis (1996 dalam Widyatama, 2006: 5), stereotipe gender sebagai bagan/schemata (struktur kognitif) tentang sifat dan perilaku yang diterima sebagai tipe rata-rata pria dan wanita.

Dengan diketahuinya kecenderungan citra perempuan sebagaimana dikonstruksi majalah Ummi, diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen majalah Ummi dan majalah-majalah wanita Islam lainnya dalam menyusun kebijakan pengelolaan media yang lebih ramah gender dan tidak mendudukkan perempuan dalam posisi yang selalu tersudut. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang perspektif konstruksionisme sosial dalam memahami hubungan media massa dan masyarakat demi tercapainya kehidupan yang lebih egaliter.

Sebagai studi yang menggunakan pendekatan subyektif, perspektif konstruksionisme mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat obyektif dan tetap, melainkan bersifat interpretif. Tidak ada realitas yang benar-benar riil karena realitas yang muncul sebenarnya bersifat semu yang terbentuk bukan melalui proses alami, melainkan oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Struktur adalah konstruksi sosial, karena itu semua aspek yang terdapat dalam struktur seperti peran-peran dan aturan-aturan dapat dinegosiasikan (Mulyana, 2001). Ini berarti tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya.

Paradigma konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui karyanya *The Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1996. Mereka melukiskan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Prinsip utama teori konstruksi sosial adalah bahwa setiap upaya konseptualisasi sebuah peristiwa, situasi ataupun benda adalah mengkonstruksi realitas..

Dalam berbagai kasus, kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan umumnya sangat berkepentingan dengan pengendalian makna di tengah pergaulan sosial (Hamad, 2004: 14). Untuk itu biasanya mereka mengkonstruksikan suatu realitas sosial dengan menggulirkan wacana sesuai kepentingan dan ideologi yang mereka anut. Salah satu strategi utama untuk melakukan hal tersebut adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu bisa diterima secara *taken for granted*. Karena itulah, menurut van Dijk sebagaimana dikutip Eriyanto (2001), wacana dapat dipandang sebagai media melalui mana kelompok yang dominan

berupaya mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Hal itu harus dilakukan karena idiologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan atas kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban. Ini dapat menjelaskan fenomena "kesadaran palsu", bagaimana kelompok dominan memanipulasi idiologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui komunikasi disinformasi.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua tahap. Tahap pertama, dilakukan analisis isi terhadap populasi untuk menentukan sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian,. Tahap kedua, dilakukan analisis isi teks media dengan menggunakan framing sebagai salah satu cara untuk mengetahui media dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa melalui bahasan utama yang disajikan. Analisis framing yang digunakan dalam studi ini adalah kombinasi antara analisis framing Robert M. Entman dan kerangka analisis dari Sara Mills.

Populasi dalam penelitian ini adalah majalah Ummi edisi Nomor 5/XVIII September 2006/ 1427 H hingga edisi Nomor 06/XIX Oktober 2007/1428 H. Dari 12 edisi yang dijadikan populasi penelitian, secara purposif dipilihlah beberapa edisi berdasarkan kriteria tertentu, yaitu isu-isu yang sangat dekat perempuan sebagai bahasan utamanya. Berdasarkan hal itu, diperoleh 3 nomor yaitu edisi nomor 5/ XVIII September 2006/1427 H, edisi nomor 7/XVIII November 2006/1427 H, dan edisi nomor 04/ XIX Agustus 2007/1428 H. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel, feature dan soft-news yang mengangkat perempuan sebagai tema utama dalam bahasan utama tiap edisi yang terpilih sebagai sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan dan melakukan analisis terhadap isi seluruh edisi majalah Ummi yang masuk dalam unit analisis. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model framing/pembingkaihan yang diperkenalkan oleh Robert M. Entman melalui analisis seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Menurutnya, framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.

Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Dengan menonjolkan aspek-aspek

tertentu dengan dibantu gambar, grafik atau pengulangan kata maka khlayak akan terus memperhatikan aspek-aspek tersebut. Sedangkan dengan penyeleksian isu, framing dapat diartikan menempatkan sesuatu isu lebih besar dari isu yang lainnya, dengan menekankan bagian-bagian yang penting oleh pembuat teks, sehingga informasi yang di hasilkan mendapatkan porsi yang besar, terang, serta bermakna sehingga mendapatkan perhatian yang lebih dari khlayak.

Menurut konsepsi Robert M. Entman, framing dapat dibagi dalam empat struktur framing yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement* dan *treatment recommendation*. *Define problems* merupakan master bingkai utama yang menekankan bagaimana peristiwa dapat dipahami oleh penulis. *Diagnose causes* adalah elemen untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Ini bisa berupa apa maupun siapa. *Make moral judgement* adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khlayak. Sedangkan *treatment recommendation* dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh penulis. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut tentu saja bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Untuk mempertajam analisis bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, studi ini meminjam kerangka analisis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Sara Mills dengan menggunakan analisis Althusser lebih menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Posisi tersebut merupakan bentuk pensubjekkan seseorang; satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi obyek yang ditafsirkan. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. *Pertama*, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. *Kedua*, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

### III. Hasil dan Analisis

Praktik wacana merupakan kegiatan analisis untuk menjelaskan terjadinya proses diskursif berkaitan dengan keberadaan suatu teks. Dalam konteks media

massa (Sunarto, 2000:81), mengapa suatu teks di media tampil dengan nilai-nilai tertentu merupakan hasil dari dua kegiatan yang berhubungan dengan teks, yaitu kegiatan produksi teks dan konsumsi teks.

Produksi teks berhubungan dengan kegiatan rutin yang terjadi dalam institusi media untuk menghasilkan suatu teks tertentu sebagai representasi dari fakta sosial yang berhasil diperoleh media setelah dilakukan kegiatan manajerial sehubungan dengan tampilan fakta sebagaimana diinginkan oleh media tersebut. Kegiatan manajerial informasi ini meliputi kegiatan untuk mengumpulkan informasi, menyeleksi, mengoreksi dan mentransformasikan informasi kepada pembaca.

Konsumsi teks berkaitan dengan bagaimana proses transformasi informasi dari media massa kepada publik pembacanya. Sebagai pengelola informasi dari fakta sosial yang bersifat publik, media massa menyajikan kepada para pembacanya menjadi informasi yang bersifat personal. Artinya, media massa menyesuaikan informasi yang dipublikasikannya dengan segmen pembacanya. Domain publik di mana informasi itu berasal, di tangan pembacanya menjadi sesuatu yang sangat personal.

Citra perempuan dalam masyarakat merupakan hasil dari konstruksi berbagai pihak terhadap perempuan yang diterimanya. Gambaran tentang perempuan yang diterima secara simultan dan dominan melalui berbagai sumber informasi, termasuk majalah, dapat mempengaruhi pandangan masyarakat luas. Karena itu menjadi penting untuk mengetahui bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh ini Majalah Wanita Ummi yang bermotto Identitas Wanita Islami terhadap sosok perempuan.

#### **A. Gambaran Umum dan Rubrikasi Majalah Ummi**

Majalah Wanita Islam Ummi yang bermotto Identitas Wanita Islami diterbitkan oleh PT. INSAN MEDIA PRATAMA berdasarkan SIUPP No. 558/SK/Menpen/SIUPP/1998 tanggal 25 September 1998. Terbitan perdana majalah yang dikomandani A. Mabruri MA sebagai Pemimpin Umum, Dwi Septiati sebagai General Manager, Pemimpin Redaksi Zirlyfera, dan Asmawati sebagai Redaktur Pelaksana ini telah dilaksanakan jauh sebelum adanya SIUPP, yaitu pada bulan April 1989.

Kini, majalah yang telah berkembang selama tujuh belas tahun ini diawaki oleh Meillis Sawitri sebagai Sekretaris Redaksi, Wirdayanti dan Agus Budiman di jajaran Redaktur, serta Rosita dan Rahmi Rizal di bagian reporter. Sementara kontributor

diperkuat oleh sejumlah tokoh yaitu Herlini Amran, MA, Heru Susetyo SH, Dra. Hj. Aan Rohana, M.Ag., Tate Qomaruddin, Lc., Siti Masyita, SKM, Sri Rahmawati, S.Psi., Ira Puspawati, dr. Dewi Inong Irena, SpKK, Ahmad Kusyairi Suhali, MA, Ustadz Musyafsa, Lc., Dr. Ir. Sugiyono, M.AppSc., Sarah Handayani, Ahmad Ghazali, Nina M Armando, serta Vieni, MA.

Edisi reguler majalah Ummi terdiri dari tiga puluh dua sajian pokok yang terbagi dalam tujuh klasifikasi besar. Ketujuh klasifikasi tersebut adalah rubrik Khas Ummi, Mutiara Islam, Artikel, Keluarga, Cantik, Fiksi, dan Dapur. Rubrik Khas Ummi mencakup rubrik Tafakur, Tamu Kita, dan Bahasan Utama. Rubrik tafakur adalah pembahasan terhadap masalah tertentu yang ditulis oleh pemimpin redaksi. Ini merupakan arah kebijakan dan pandangan pengelola majalah sebagai lembaga dalam mensikapi fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Rubrik tafakur ini dapat disejajarkan dengan tajuk rencana pada surat kabar. Rubrik tamu kita menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat yang biasanya menjadi teladan dalam masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut dapat berupa keluarga muballigh yang sedang naik daun seperti Ustadz Arifin Ilham atau Yusuf Mansyur, keluarga artis, wanita karir ataupun keluarga biasa yang menjadi tokoh pada lingkungan tertentu. Sementara bahasan utama adalah rubrik yang menjadi fokus pembahasan dan diulas secara mendalam pada setiap edisinya. Tentu saja bahasan utama ini akan berbeda-beda dari satu edisi ke edisi lainnya, tergantung dari isu-isu aktual yang sedang mencuat dalam masyarakat menurut persepsi redaksi. Bahasan utama inilah yang dianalisis dalam penelitian ini.

#### **B. Deskripsi Bahasan Utama Majalah Ummi Edisi 05/XVIII September 2006, Edisi 07/XVIII November 2006, dan Edisi 04/XIX Agustus 2007**

Ada beberapa artikel, feature, galeri dan rubrik yang diturunkan majalah Ummi edisi 05 September 2006 ini dengan tema besar "Memperhatikan: Tren Hubungan Tanpa Status". Tema ini diambil, karena menurut redaksi terdapat fenomena baru yang mewabah hingga menyentuh anak-anak muda kader dakwah, yaitu hubungan tanpa status. Dengan hubungan tanpa status tersebut mereka mengaku tidak berpacaran tetapi kerap berdekatan secara fisik maupun emosi, baik dalam rapat organisasi, kegiatan kuliah, maupun aktivitas-aktivitas berlabel dakwah.

*Problem identification.* Bingkai yang dibangun majalah Ummi terhadap masalah hubungan tanpa status pada edisi ini adalah masalah sosial-keagamaan. Terdapat

beberapa alasan mengapa masalah hubungan tanpa status ini diidentifikasi sebagai masalah sosial-keagamaan. *Pertama*, masalah hubungan tanpa status dan problem-problem yang menyertainya tidak dibahas sebagai masalah politik, ideologi, budaya, ataupun ekonomi, tetapi disoroti sebagai masalah sosial-kemasyarakatan. *Kedua*, masalah hubungan tanpa status tersebut melibatkan para kader muda dan aktivis dakwah. *Ketiga*, sumber-sumber yang dijadikan rujukan utama dalam pembahasan masalah tersebut berasal dari psikolog, sosiolog, dan ahli agama.

Masalah-masalah hubungan tanpa status dalam kehidupan aktivis dakwah yang dijadikan bahasan utama edisi ini antara lain meliputi: secara perlahan tapi pasti mereka terbelit dalam jerat pergaulan baru tanpa kejelasan status, nafsu yang terbungkus rasionalisasi, kurangnya kontrol keluarga dan lingkungan, ataupun sekedar mengikuti trend. Secara detail, pembahasan tentang hubungan tanpa status tersebut disajikan dalam teks-teks dengan artikel sebagai berikut:

Tabel 1  
Judul, Isi, dan Sumber Artikel majalah Ummi edisi 05/XVIII  
September 2006/1427 H

Judul	Ringkasan Isi Artikel	Sumber
Jerat Baru Bernama Hubungan Tanpa Status	Bahasan Utama. Menguraikan munculnya fenomena pergaulan baru yang tidak jelas statusnya dimana hal ini melibatkan banyak aktivis dakwah dengan semakin longgarnya arti kebebasan di tengah masyarakat pada masa ini. Majalah Ummi membingkainya sebagai masalah sosial-keagamaan karena melibatkan nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan masalah interaksi sosial antar aktivis dakwah yang sedang berkembang dalam masyarakat, khususnya dikalangan mahasiswa.	Hilmi Wahdi (Psikolog) Ustadz Amir Faishol (Doktor Tafsir Al-Qur'an International Islamic University Islamabad Pakistan)
Kami Tak Ingin Disebut 'Pacaran'	Pengakuan seorang akhwat, mahasiswi, di Jakarta tentang hubungan dengan seorang akhwat yang sengaja disembunyikan karena lingkungannya dekat dengan nilai-nilai agama.	Akwat, 21 tahun, mahasiswi di Jakarta
Hanya untuk Senang-senang	Pengakuan seorang akhwat, mahasiswi, di Jakarta yang menjalin hubungan tanpa status dengan kakak kelasnya ketika di SMA, walaupun dengan menjaga adab-adab pergaulan menurut agama, hanya untuk senang-senang.	Akwat, 20 tahun, mahasiswi di Jakarta

Berharap Bisa Menikah dengan Dia	Kegagalan seorang gadis terhadap hubungan dengan status yang belum jelas dengan seorang ikwan. Setiap ia mencoba membicarakan hubungan ke tingkat yang lebih jelas, sang ikhwan selalu menghindar dan cari alasan. Mau putus hubungan, sang akhwat tidak bisa karena sudah terlanjur tergantung secara emosional.	Akhwat, 25 tahun, fresh graduate dari Semarang
Tertarik dengan Lawan Jenis itu Fitrah	Galeri, wawancara reporter majalah Ummi dengan Nursanita Nasution (45) tentang virus merah jambu atau fenomena hubungan tanpa status.	Nursanita Nasution (45), Ibu 7 Anak, Dosen
Rencana Menikah 3 Tahun Lagi	Pengakuan seorang ikhwan yang memiliki hubungan 'sangat serius' dengan seorang akhwat tapi tidak mau disebut pacaran.	Ikhwan, Mahasiswa di Depok
Hampir Setiap Hari Menelepon	Pengakuan seorang akhwat tentang kisah hubungannya dengan seorang akhwat yang pernah dilaluinya.	Akhwat, 24 tahun, mahasiswi di Jakarta
Bijak Hadapi HTS	Bahasan Utama, berisi uraian dan strategi menyikapi fenomena hubungan tanpa status yang meresahkan	Hilmi Wahdi (Psikolog) Ustadz Amir Faishol
Berani Nge-tek, Berani Nikah	Opini seorang ayah 6 anak tentang fenomena hubungan tanpa status yang sedang berkembang dalam masyarakat	Zainal Muttaqin

Sumber: Majalah Ummi No 5/XVIII September 2006/1427 H

*Causal interpretation*, penyebab tumbuhnya fenomena hubungan tanpa status yang banyak mencemaskan masyarakat menurut perspektif yang dikembangkan majalah Ummi edisi ini ada dua. *Pertama*, kurang terperhatikannya soal implementasi nilai dan kontroling pada perkembangan keadaan, khususnya soal bagaimana mereka menata pergaulan dengan lawan jenisnya. *Kedua*, pola didik dan pola asuh masa kini, sebagaimana nampak dalam kutipan berikut:

Banyak anak muda yang paham betul terlarangnya pacaran, benar-benar tak mampu menikah namun sulit menahan gejolak ketertarikannya pada lawan jenis. Akibatnya mereka memilih melakukan hubungan tanpa status. Mereka 'punya rasa' satu sama lain, namun sedapat mungkin berupaya tidak melanggar pagar-pagar adat bergaul, yang kadang berhasil, kadang tidak. Pergi beramai-ramai misalnya bertiga atau empat pasang, berbarengan dalam satu kegiatan, tidak bersentuhan, atau memilih tempat-tempat umum dan terbuka bila ada perlu 'berduaan'. Di samping, ah ya, telepon, sms hingga email yang bersambungan dengan alasan keperluan organisasi atau curhat. "Itulah rasionalisasi," jelas Hilmi menanggapi trik-trik pelaku HTS. "Upaya membenarkan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang dianut kelompoknya."

Dalam kaitannya dengan pola didik, memang banyak orang tua yang sama sekali tidak menyadari bahwa anaknya sebenarnya tengah tengah bermain api dengan melakukan hubungan status. Hal tersebut wajar, karena memang secara harfiah kondisi HTS tak begitu nampak melanggar aturan sehingga sulit untuk dilihat. Karena itulah perlu adanya penguatan korelasi antara orangtua dan anak, murrobbi dengan mutarobbi serta kontroling orang tua dan murobbi terhadap lingkungan pergaulan si pemuda.

*Make moral judgement* adalah elemen framing yang dipakai untuk memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah. Karena ketika masalah dan penyebabnya sudah didefinisikan, dibutuhkan argumentasi yang mantap untuk mendukung gagasan tersebut. Dalam kaitannya dengan hubungan tanpa status yang menjadi tema besar edisi ini, majalah Ummi membuat pilihan moral bahwa hal tersebut jelas merusak kesucian hati karena melanggar perintah Allah untuk menjauhi zina dalam segala bentuknya. Walaupun para pelaku hubungan tanpa status banyak yang berargumentasi bahwa mereka telah sedapat mungkin berupaya tak melanggar adab-adab pagar pergaulan, namun menurut majalah Ummi hal itu seringkali tidak berhasil. "Itulah rasionalisasi" sebagai "upaya membenarkan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang dianut kelompoknya," jelas Hilmi sebagaimana dikutip redaksi Ummi.

Berdasarkan argumen itu, majalah Ummi merekomendasikan beberapa penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) untuk mengantisipasi hubungan tanpa status tersebut. Ummi menawarkan 7 hal yang diharapkan dapat menghentikan atau setidaknya mengurangi perkembangan fenomena hubungan tanpa status tersebut, yaitu: mengintensifkan dan mengefektifkan komunikasi orangtua dan anak, menjaga wibawa dihadapan anak, menikah dini, mengintensifkan ibadah, berlaku adil pada semuanya, menghadirkan murobbi yang aspiratif dan bijak, serta memunculkan keberanian untuk saling mengingatkan dan menasehati sesama aktivis dakwah.

Tema besar yang diturunkan sekaligus dijadikan kajian utama majalah Ummi edisi November 2006 adalah "Mitos Puber Kedua". Tema ini diangkat oleh pengelola, menurut redaksi karena walaupun sekedar mitos, puber kedua seringkali membuat perempuan gemas dan cemas, sementara sebagian lelaki mengambilnya sebagai dalih pembenar perilaku tebar pesona.

Dalam bahasan utama terdapat lima artikel, dua pembahasan, satu opini, dan dua galeri. Artikel-artikel tersebut adalah "Mitos Puber Kedua", "Agar Rumah Tangga Tak Goncang", "Selalu Komunikasi dengan Istri", "Ingat Anak Istri Di Rumah", serta "Menjaga Komitmen Untuk Saling Percaya".

Secara ringkas, inti dari bahasan utama tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Judul, Isi, dan Sumber Artikel majalah Ummi edisi 07/XVIII**  
**November 2006/1427 H**

<b>Judul</b>	<b>Ringkasan Isi Artikel</b>	<b>Sumber</b>
Mitos Puber Kedua	Bahasan Utama. Berisi uraian tentang satu fase dalam kehidupan laki-laki yang berada di sekitar usia 40-an. Dalam khazanah Islam, usia 40-an adalah masa penting bagi para lelaki. Itu nampak dari diangkatnya para Rasul seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Rasulullah Muhammad SAW pada usia 40-an. Dengan semakin bertambahnya usia, seharusnya ada pertambahan kematangan dalam kepribadian sehingga seharusnya bertambah bijak dalam kehidupan. Namun, fenomena seringkali menunjukkan bahwa banyak lelaki yang justru memasuki masa-masa tersebut dengan gaya puber ala ABG dan menjustifikasi perilaku bergenit-genit.	Yati Utoyo Lubis, Ph.D (Psikolog, Staf Pengajar Fakultas Psikologi UI Jakarta)  Ustadz Hasib Hasan, Lc (Alumnus Universitas Imam Muhammad Ibnu Su'ud Arab Saudi)
Agar Rumah Tangga Tak Guncang	Bahasan Utama. Berisi penjelasan tentang kiat-kiat dan upaya mereduksi gejala fenomena tebar pesona yang dapat menghancurkan perkawinan yang telah terbina puluhan tahun. Upaya tersebut antara lain: bekali rumah tangga dengan dien, sama-sama tingkatkan ibadah, bina komunikasi, berikan perhatian dan pujian, serta lingkungan yang kondusif.	Yati Utoyo Lubis, Ph.D (Psikolog, Staf Pengajar Fakultas Psikologi UI Jakarta)  Ustadz Hasib Hasan, Lc (Alumnus Universitas Imam Muhammad Ibnu Su'ud Arab Saudi)
Selalu Komunikasi dengan Istri	Wawancara redaktur majalah Ummi dengan Adhyaksa Dault, Menteri Pemuda dan Olah Raga tentang opini dan pengalaman beliau menjalani kehidupan pada usia 40-an.	Adhyaksa Dault (Menpora)
Ingat Anak Istri Di Rumah	Galeri, menampilkan pengalaman dan kiat seorang ayah 2 anak menghadapi kehidupan dan godaan pada masa-masa 'puber kedua'	Abu Hanifah (52), Ayah 2 Anak
Menjaga Komitmen untuk Saling Percaya	Galeri, menampilkan pendapat seorang perempuan tentang fenomena puber kedua	Rosita Taufieq (48), Ibu 3 Anak

Sumber : Majalah Ummi Edisi 07/XVIII November 2006/1427 H

*Problem identification.* Bingkai yang dibangun oleh majalah Ummi terhadap masalah Puber Kedua adalah masalah psikologis-religius. Terdapat beberapa alasan mengapa masalah Mitos Puber Kedua tersebut diidentifikasi sebagai masalah sosial-psikologis. *Pertama*, masalah puber kedua hanyalah mitos yang seringkali dijadikan pembenar bagi sebagian laki-laki untuk melakukan tebar pesona ataupun perselingkuhan. Artikel-artikel yang ada tidak membahas masalah puber kedua sebagai masalah politik, ideologi, budaya, gender, kekuasaan, ataupun ekonomi, tetapi disoroti sebagai masalah psikologis. *Kedua*, masalah bagaimana seorang laki-laki menghadapi kehidupannya di usia 40-an, bagaimana ia menghadapi godaan untuk melakukan tebar pesona, dan bagaimana menjaga keharmonisan keluarga adalah masalah yang harus dikembalikan kepada kematangan kepribadian masing-masing individu. *Ketiga*, sumber-sumber yang dijadikan rujukan utama dalam pembahasan masalah tersebut adalah psikolog dan pakar agama.

*Causal interpretation*, penyebab masalah adanya suami istri yang bertingkah laku seolah-olah tengah mengalami puber kedua dalam konstruksi majalah Ummi antara lain: *Pertama*, adanya problem yang belum terpecahkan pada seorang suami baik yang berasal dalam dirinya ataupun dari luar yang berdampak pada dirinya. Hal tersebut dapat terjadi sebagai dampak kurang-siapan suami menghadapi perubahan pada dirinya baik secara fisik, kemampuan finansial maupun aktivitas seksual. Tebar pesona merupakan salah satu kompensasi untuk menghadapi ketidak-siapan tersebut, sehingga ia merasa perlu mencari pembuktian bahwa dirinya masih hebat dan menarik. *Kedua*, perilaku puber kedua adalah masalah pengelolaan pribadi individu terutama di masa muda. Kematangan masa dewasa amat berkaitan dengan bagaimana seseorang manajemen kepribadian di masa-masa sebelumnya, bagaimana seseorang menumbuhkan sisi positif dirinya, bagaimana ia menjaga keimanan, dan bagaimana ia memilih lingkungan bergaulnya.

*Make moral judgement* yang terkandung dalam "Mitos Puber Kedua" sebagaimana tema edisi ini adalah bahwa puber kedua hanyalah mitos yang dikembangkan oleh segolongan kecil anggota masyarakat untuk menjustifikasi perilakunya yang suka tebar pesona dan kurang dapat mengelola dirinya dengan baik. Namun walaupun hanya mitos, hal tersebut harus disikapi dengan hati-hati karena dapat mengancam keharmonisan keluarga yang telah dibina puluhan tahun.

Berdasarkan alasan tersebut, majalah Ummi merekomendasikan beberapa upaya untuk mereduksi masalah (*treatment recommendation*) adanya mitos puber

kedua tersebut. Upaya-upaya tersebut meliputi: *Pertama* bekali gerbang rumah tangga dengan addin. Suami istri ketika memasuki gerbang rumah tangga seharusnya memiliki pemahaman agama yang baik. Dengan adanya pemahaman agama yang baik akan lebih mudah untuk menyamakan cita-cita dan langkah mencapai keluarga yang bahagia. Jika kebahagiaan dalam keluarga sudah tercapai, tidak ada alasan lain untuk melirik pihak ketiga. *Kedua*, sama-sama meningkatkan ibadah. Agama sebagai modal awal haruslah senantiasa dikembangkan sepanjang perkawinan, sehingga semakin lama semakin meningkatkan amal shalih keduanya. Dengan rumah tangga yang selalu dihiasi dengan ibadah dan kental nuansa Islamnya, otomatis rumah tangga akan semakin kokoh dan tak mudah rapuh oleh godaan. *Ketiga*, bina Komunikasi. Dengan komunikasi yang baik dan terbuka permasalahan yang menimpa masing-masing individu dalam keluarga dapat dicarikan pemecahannya. Melalui komunikasi yang selalu dipupuk dan dijalin dengan tulus akan tercapai saling pengertian sehingga hubungan yang dijalani akan semakin enak dan nyaman. *Keempat*, Berikan perhatian dan pujian. Salah satu penyebab seseorang mengalami gejala puber kedua adalah rasa kurang percaya diri dan kurang perhatian. Karena itu, sudah selayaknyalah jika masing-masing pihak memberikan perhatian lebih kepada pasangannya. Dalam kenyataannya hal tersebut sering diabaikan karena alasan kesibukan. Hal itu sering menyebabkan kegenitan suami keluar dari rumah. Jika perhatian dan pujian yang tulus sudah didapatkan oleh suami di dalam rumah, maka suami akan berpikir seribu kali untuk mencarinya di luar hanya untuk sekedar membuktikan bahwa dirinya masih menarik. *Kelima*, Lingkungan yang kondusif. Karena lingkungan dimana seseorang berinteraksi dan bergaul berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang, maka seseorang harus selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dan teman-teman dekatnya.

Perempuan Menuju Bebas Finansial, merupakan bahasan utama majalah Ummi edisi 04 /XIX Agustus 2007/1428 H. Pada edisi ini majalah Ummi mengambil tema tentang keutamaan wanita yang memiliki pendapatan sendiri. Walaupun soal mencukupi kebutuhan rumah tangga dalam pandangan Islam adalah kewajiban seorang suami, namun tak ada larangan bagi mereka untuk bekerja bahkan secara umum merupakan anjuran agama.

Bahasan utama Perempuan Menuju Bebas Finansial ini terdiri dari empat artikel pokok, baik berupa hasil wawancara reporter maupun feature yang ditulis oleh redaksi dan redaktur majalah Ummi. Di samping itu, juga ditampilkan dua buah galeri yang

memaparkan pengalaman dua orang wanita dalam menjalani lika-liku untuk memperoleh kebebasan finansial tersebut. Secara ringkas, judul dan intisari artikel-artikel dalam bahasan utama edisi ini disajikan dalam tabel 3 berikut:

**Tabel 3.**  
**Judul, Intisari, dan Sumber Artikel Majalah Ummi edisi 04/XIX**  
**Agustus 2007 M/ 1428H**

Judul	Ringkasan Isi Artikel	Sumber
Perempuan Menuju Bebas Finansial	<p>Artikel ini berisi pemaparan bahwa perempuan tidak wajib mencari nafkah karena hal tersebut merupakan kewajiban suami. Jika ada istri memperoleh penghasilan sendiri yang digunakan untuk kepentingan keluarga, sifatnya adalah tathowu. Namun, wanita hendaknya memilih pekerjaan sesuai fitrahnya seperti home industry.</p> <p>Perempuan yang memiliki penghasilan sendiri mempunyai ketumanaan, misalnya mandiri, keleluasaan memberi sedekah atau kontribusi lainnya sebagaimana yang dilakukan Khadijah maupun Zainab binti Jahsy.</p>	<p><i>Ust. Ahmad Zainuddin Lc</i> (Alumnus Fak. Syari'ah LIPIA Jakarta; Ketua Yayasan Al Iman Depok)</p> <p><i>Mike Rini</i> (Managing Partner Mike Rini Financial Conselling and Education (MRedu); Partner Business Development Hijrah Institute)</p>
Optimalisasi Empat sumber Pemasukan	<p>Artikel ini berisi bahasan bagaimana strategi mengoptimalkan empat sumber penghasilan (casflow quadran): pemasukan dari gaji/upah, pemasukan dari keahlian yang dimiliki, pemasukan dari bisnis yang dibangun, dan pemasukan dari investasi</p>	<i>Mike Rini</i>
Jangan Remehkan Tabungan Kencleng	<p>Artikel berisi kiat merancang jalan menuju kebebasan finansial untuk secara perlahan menuju pada kondisi perempuan bebas finansial. Menabung adalah alternatif yang layak dilakukan sebagai langkah awal menuju kebebasan finansial. Setelah itu, secara bertahap dan berkesinambungan menaikkan ke cara yang lebih progresif dan beragam</p>	<i>Mike Rini</i>
Cermati MLM Sebelum Bergabung	<p>Artikel ini mengetengahkan salah satu cara mencari atau memperbesar pendapatan. Pembahasan ditekankan pada kiat memilih MLM secara cermat sehingga terhindar dari penipuan dan kerugian</p>	<i>Ust. Ahmad Zainuddin Lc.</i>
Ketika Serius, Penghasilan Bertambah	<p>Galeri, menampilkan pengalaman seorang wirausahawan wanita dalam memulai bisnis melalui MLM</p>	<p>Nila Kurnia (36), Ibu 4 Anak, Wirausaha</p>
Bekerja di Rumah Saja	<p>Galeri, menampilkan pengalaman bagaimana mencari pendapatan sambil menyalurkan hobi tanpa harus meninggalkan rumah</p>	<p>Rini N. Badariah (30), Penulis, Penerjemah dan Editor</p>

Sumber : Majalah Ummi edisi 04/XIX Agustus 2007 M/ 1428H

*Problem identification.* Bingkai yang dibangun oleh majalah Ummi terhadap masalah perempuan bekerja yang merupakan bahasan utama edisi 04/XIX Agustus 2007 adalah masalah sosial-ekonomi dan keagamaan. Bingkai ekonomi nampak jelas pada benang merah bahwa perempuan bekerja dan berkarir adalah bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Bingkai keagamaan dapat dilihat dari frame bahwa agama tidak melarang wanita untuk bekerja dan berkarir, walaupun juga tidak mengharuskan mereka bekerja mencari nafkah karena mencari nafkah menjadi tugas dan tanggung jawab suami. Kalaupun ada perempuan yang ikut berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga bersifat sukarela, bukan kewajiban dan tidak ada hubungannya dengan nafkah-menafkahi yang memang menjadi kewajiban suami. Sementara bingkai sosial diilustrasikan melalui keutamaan-keutamaan perempuan yang memiliki penghasilan sendiri terhadap kontribusinya bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Ada beberapa argumentasi yang dapat diberikan berkaitan dengan alasan mengapa masalah perempuan berpenghasilan sendiri tersebut diidentifikasi sebagai masalah sosial, ekonomi, dan keagamaan. *Pertama*, masalah perempuan bekerja dan memiliki penghasilan sendiri dalam bahasan utama banyak dilihat dari sudut-pandang agama, pemenuhan kebutuhan hidup, dan kontribusinya terhadap pengembangan diri dan masyarakat di sekitar, bukan dari perspektif politik, ideologi, budaya, ketimpangan gender ataupun sub-ordinasi laki-laki terhadap perempuan. *Kedua*, keterlibatan perempuan dalam ikut membantu pemenuhan kebutuhan hidup keluarga adalah masalah yang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sumber-sumber yang dijadikan rujukan utama dalam pembahasan masalah tersebut berasal dari pakar agama dan konsultan keuangan. Tidak ada satupun yang berlatar belakang politik ataupun aktivis gender.

*Diagnose Causes*, berdasarkan analisis terhadap artikel Ummi edisi 04 Agustus 2007 ini terlihat bahwa perempuan tidak diwajibkan mencari nafkah, walaupun juga tidak dilarang. Namun, sebaiknya pilihan pekerjaan harus disesuaikan dengan fitrahnya. Yang terpenting adalah adanya kesepahaman suami istri terhadap hal itu. Bekerja bagi perempuan bahkan dianjurkan karena terdapat keutamaan bagi wanita yang memiliki penghasilan sendiri seperti mandiri maupun dapat memberi sedekah dan kontribusi terhadap keluarga. Ada beberapa alasan yang dikembangkan majalah Ummi mengapa perempuan ikut bekerja, walaupun bukan merupakan kewajiban. *Pertama*, anjuran agama. Walaupun ajaran agama tidak mewajibkan perempuan

untuk bekerja karena merupakan kewajiban suami, namun terdapat banyak keutamaan bagi perempuan yang memiliki penghasilan sendiri. Melalui teladan Ummul Mukminin Khadijah dan Zainab binti Jahsy, majalah Ummi menekankan bahwa perempuan dapat memberikan kontribusinya dengan memberikan sebagian pendapatannya untuk mengembangkan dakwah dan memberdayakan umat. Tentu saja hal tersebut tidak dapat dilakukan jika perempuan tidak bekerja. *Kedua*, merealisasikan idealisme yang dimiliki perempuan semenjak sebelum berkeluarga. *Ketiga*, untuk aktualisasi diri.

*Moral evaluation*, bingkai keutamaan perempuan dengan pendapatan sendiri merupakan hal yang positif sebagaimana dikonstruksi majalah Ummi melalui artikel-artikel yang dijadikan bahasan utamanya. Hal tersebut diperkuat dengan dicovernya pengalaman dua orang perempuan yang berhasil mengembangkan karirnya tanpa mengorbankan keluarga pada rubrik galeri. Majalah ini menekankan bahwa walaupun mencukupi kebutuhan rumah tangga dalam pandangan Islam adalah kewajiban suami, wanita yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri memiliki nilai lebih karena dapat mandiri dan mendukung usaha dakwah suaminya. Untuk menggambarkan keutamaan perempuan yang memiliki penghasilan sendiri, Ummi memberikan contoh kehidupan Khadijah yang dapat menjadi sandaran utama secara finansial bagi perkembangan dakwah Nabi pada awal-awal masa berkembangnya Islam. Sedangkan keutamaan perempuan yang bekerja dalam membantu kehidupan keluarga dicontohkan melalui Zainab binti Jahzy yang justru menafkahi suaminya dan anak-anak yatim dan janda yang ada di sekitarnya.

*Elemen framing treatment recommendation* dalam edisi ini adalah bahwa walaupun mencukupi kebutuhan rumah tangga dalam pandangan Islam bukanlah kewajiban perempuan namun perempuan yang bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri memiliki nilai lebih. Walaupun begitu, perempuan hendaknya memilih pekerjaan yang lebih dekat pada kodratnya dan tetap harus dibicarakan dengan suaminya.

### C. Citra Perempuan dalam Majalah Ummi

Secara sekilas, bahasan utama majalah Ummi edisi-edisi yang dijadikan unit analisis tidak memperlihatkan adanya stereotype terhadap perempuan, karena tidak terlihat adanya ketidak-seimbangan pembahasan baik dari substansi materi maupun pemilihan sumbernya. Namun, jika dilihat lebih lanjut dengan kerangka analisis Sara Mills ternyata dapat memperoleh hasil yang tidak selalu sama.

Sara Mills dalam Eriyanto (2001: 199-220), dengan memakai analisis Althusser lebih *menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks*. Posisi ini dilihat sebagai bentuk pensubjekkan seseorang; satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi obyek yang ditafsirkan. Penempatan posisi demikian tidak hanya sekedar berurusan dengan teknik jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan kepada khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan pencerita. Karena itu, pemosisian memiliki kaitan yang erat dengan ideologi karena pemosisian satu kelompok pada dasarnya membuat satu kelompok mempunyai posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi obyek atau sarana marginalisasi.

Untuk mempertajam analisis, kerangka analisis model Sara Mills tersebut kita aplikasikan untuk menganalisis teks-teks dalam bahasan utama yang menjadi fokus analisis dalam studi ini.

Penempatan subyek dan obyek yang mencerminkan adanya perbedaan status dapat kita lihat dalam beberapa artikel yang diturunkan pada bahasan utama tiap edisi yang dianalisis. Pada bahasan utama edisi September 2006 misalnya, berisi soft news tentang meresahkannya fenomena baru hubungan tanpa status yang semakin merebak dan menjangkiti aktivis dakwah, khususnya di perguruan tinggi. *Pertama*, terlihat bagaimana Ummi menempatkan aktor atau pelaku yang satu sebagai subyek (pencerita), sementara pelaku yang lain ditempatkan sebagai obyek (yang diceritakan). Dalam beberapa teksnya, majalah ini lebih menempatkan laki-laki sebagai subyek dan perempuan sebagai obyek penceritaan. Kemampuan Ali meredam dan menyimpan ketertarikannya kepada Fatimah hingga hanya dirinya, Allah dan Rosulnya saja yang tahu sebagaimana yang dicontohkan Hilmi Wahdi misalnya, menunjukkan kelebihan laki-laki dalam meredam emosinya. Mengapa hal itu tidak diceritakan dari sudut perempuan, dengan mengisahkan kesabaran Fatimah atau tokoh-tokoh perempuan muslim lainnya dalam sejarah?

Penempatan subyek-obyek yang sama juga dapat dilihat pada gaya penceritaan edisi nomor 07/VIII Nopember 2006, sebagaimana nampak pada kutipan berikut:

"Karena penyebab seseorang, terutama suami, mengalami gejala puber kedua yang sebenarnya hanya mitos itu adalah rasa kurang percaya diri dan kurang perhatian, maka sudah selayaknya seorang istri memberikan perhatian lebih pada suaminya. ... mungkin banyak para istri yang mengabaikan hal ini karena kesibukan mengurus rumah tangga dan anak-anak, sehingga kegenitan suami mengemuka keluar rumah. Atau istri

berpendapat, "Sudah kawin inilah, mau apa lagi sih?" Jadi mereka berpendapat kehidupan perkawinan itu yah dijalani saja apa adanya, apalagi usia beranjak tua. Padahal sebenarnya tidak demikian. "Menurut saya ini adalah kesempatan istri-istri itu mengerti bahwa biar sudah tua, sebagai manusia juga butuh pujian, butuh perhatian," jelas Yati. Maka, ungkapan-ungkapan penuh perhatian seharusnya diberikan seorang istri kepada suaminya untuk membuktikan rasa cinta dan kasih sayangnya.... Bila perhatian dan pujian yang tulus sudah didapatkan suami di dalam rumah, untuk apa lagi dia mencarinya di luar untuk sekedar membuktikan bahwa ia masih menarik?"

Dalam artikel tersebut nampak bahwa gaya penceritaan lebih menguntungkan laki-laki daripada perempuan. Walaupun narasumber yang diwawancarai perempuan, ia tetap berkeyakinan bahwa istri (perempuanlah) yang harus berusaha bagaimana supaya suaminya tidak sampai terperangkap pada perilaku yang menjurus pada tebar pesona. Ia tidak menceritakan dari perspektif perempuan, misalnya bahwa suami harus senantiasa dapat menjaga keimannannya. Mengapa pula istri yang harus memberikan pujian dan perhatian terlebih dahulu, bukan suami? Secara tidak langsung artikel tersebut menimpakan kesalahan pada pihak istri jika seorang suami sampai terjebak pada perilaku yang menjurus pada perselingkuhan yang dapat menghancurkan keharmonisan rumah tangga.

*Kedua*, artikel-artikel dalam bahasan utama majalah Ummi yang dijadikan unit analisis banyak disorot dari perspektif laki-laki. Ini terlihat dari dominannya pendapat sumber-sumber informasi yang dikutip/diwawancarai majalah Ummi. Memang, secara kuantitatif jumlah perempuan yang dijadikan sumber dalam bahasan utama, edisi 06/XVIII September 2006 misalnya, lebih banyak perempuan, namun secara kualitatif pandangan dua orang narasumber, Amir Faishol (Doktor Tafsir Al-Qur'an) dan Hilmi Wahdi (Kandidat Doktor Psikologi) yang mendominasi ide pokok pembahasan. Tampilnya beberapa perempuan dalam rubrik galeri nampak hanya sebagai pelengkap dan perhiasan untuk mendukung argumentasi adanya fenomena hubungan tanpa status tersebut. Hal yang senada juga ditemukan dalam bahasan utama edisi nomor 7/ XVIII Nopember 2007.

*Ketiga*, penggambaran karakter psikologis yang stereotype. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks-teks bahasan utama ditemukan bahwa laki-laki direpresentasikan rasional, sementara perempuan direpresentasikan lebih emosional. Representasi yang bersifat stereotype itu antara lain dapat dilihat dalam rubrik galeri. Dari 5 item yang ada dalam rubrik galeri dimana berisi pengakuan 4 orang akhwat dan 1 orang ikhwan yang pernah mengalami hubungan tanpa status, terlihat bahwa

perempuan dikesankan selalu lebih mengandalkan perasaan. Hal itu, misalnya, nampak dari kutipan, "Ketika menjalani hubungan tersebut, saya merasa tidak nyaman. Saya bagai penjahat di antara orang-orang baik. Saya memang merasakan adanya kesenangan dari hubungan ini. Diperhatikan, diajak bicara,, dan sang ikhwan pun memang menyatakan bahwa proses ta'aruf versi dia. Lumrah kan?" (Akhwat, 21 tahun, mahasiswi di Jakarta). Atau ungkapan "Saya berharap hubungan yang sudah sekian lama terjalin ini nggak sisa-sisa dan kami akan menikah. Tapi kalau memang belum bisa menikah dengan dia, saya ingin dia yang men-cut. Saya nggak bisa bilang kalau dia bukan jodoh saya. Karena jodoh atau bukan kan kita tahu kalau sudah ada usaha. Sedang kita kan belum usaha. Kalau misalnya dia menikah dengan akhwat lain, mungkin saya sedih beberapa hari saja. Memang bukan jodoh, dan saya akan membuka hati untuk calon suami saya. Tapi, saya belum yakin, apakah saya bisa melakukan itu". (Akhwat, 25 tahun, fresh graduate dari Semarang).

Berbeda dengan representasi psikologis terhadap laki-laki sebagaimana nampak dalam kutipan berikut:

*".... Pergolakan batin, tentu ada. Bahkan saya sempat ingin keluar dari tarbiyah. Tapi pada akhirnya saya berkesimpulan bahwa saya masih berproses, dan buat saya apa yang saya jalani ini bagian dari proses saya. Saya nggak mau menyebut ini pacaran. In a relationship, mungkin tepatnya. Biasanya kami SMS-an, telepon berjam-jam, ngobrol, main ke rumah. Kalau di kampus saling bantu kerjaan, nonton satu-dua kali, makan, jalan, dengan intensitas yang jarang. Dia memanggil saya Mas, saya panggil dia Adek. Kami bilang saying, cinta, I love you, ya begitulah. Saya sudah berhubungan selama 2 bulan, dan menurut saya ini sudah sangat serius. Rencana ke pernikahan jelas ada, yaaa.... Mungkin 3 tahun lagi deh. Kalau bicara soal putus, jadi agak aneh juga, sebab sewaktu dia putus dengan cowoknya dulu, itu karena ketika dia berubah menjadi lebih baik, tidak diikuti oleh cowoknya. Makanya saya merasa, saya yang harus mengarahkan, baiknya begini, seharusnya begini, begitu. Saya bilang lanjutan saja, dan siap dengan apapun hasilnya nanti. Yang penting saling mengikhlaskan satu sama lain, jangan jadi halangan untuk masing-masing. Jadi kalaupun kita putus, kita sudah siap, karena hubungan ini memang dibangun dengan banyak kompromi". (Ikhwan, mahasiswa di Depok).*

Kutipan tersebut mengilustrasikan bahwa laki-laki lebih rasional dan berani mengambil keputusan dibanding perempuan. Kutipan itu juga menggambarkan kepada kita bahwa laki-laki direpresentasikan sebagai pemimpin yang mengarahkan, mengatur dan mengambil inisiatif terhadap hubungan yang ada.

#### IV. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap bahasan utama dalam majalah Ummi edisi nomor 5/XVIII September 2006/1427H, edisi nomor 7/VIII Oktober 2006, dan edisi nomor 04/XIX Agustus 2007, diperoleh kesimpulan bahwa redaksi majalah Ummi belum sepenuhnya dapat menghilangkan stereotype tentang citra perempuan. Ini nampak gaya penceritaan yang masih menempatkan perempuan sebagai obyek dan masih dominannya gambaran perempuan dalam citra yang stereotip: emosional, tergantung, tidak berani mengambil keputusan penting, dan kurang memiliki inisiatif.

#### Daftar Pustaka

- Anshor, Maria Ulfah, *Nalar Politik Perempuan Pesantren*, Cirebon: Fahmina-Institute, 2006.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge*. Diterjemahkan oleh Basari Hasan, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Entman, Robert M., "Framing ; Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication*, Vol. 43, No. 4., 1993.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Faruk. "Kritik Terbuka: Sebuah Imperatif Budaya", dalam Mahfud MD (ed.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, edisi revisi, Yogyakarta: UII-Press, hal. 31-46, 1999.
- Faqih, Mansoer. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-teori Komunikasi*, penerjemah Soejono Trimio, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

- Ghazali, Effendy, "Budaya Pertelevisian Indonesia: Studi dengan Perspektif Interaksionisme Simbolik", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. I., hal 79-98, 1998.
- Griffin, EM. *A First Look at Communication Theory*, 5 th editiopn, New York: Mc Graw Hill, 2003.
- Hidayat, Dedy N., "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. III., hal 32-43, 1999.
- Hikam, Muhammad A.S., "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ibrahim, Idy Subandi (ed), *Media dan Citra Muslim: Dari Spritualitas untuk Berperang menuju Spritualitas untuk Berdialog*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2005.
- Kasiyanto. "Informasi Realitas sebagai Bentuk Reformasi Pemberitaan Media Massa: Sebuah Apresiasi Masyarakat Desa", *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. IV., hal. 83-100, 1999.
- Kurniawan, Junaedhie, *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 7<sup>th</sup> Edition, California: Wadsworth Publishing Company, 2005.
- McQuail, Denny, *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- \_\_\_\_\_, "Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia", *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. III., hal. 17-31, 1999.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, penerjemah tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

- Sudibyo, Agus, *Citra Bung Karno; Analisis Berita Pers Orde Baru*, Yogyakarta: Bigraf, 1999.
- Van Dijk, Teun A, *Rasisme Baru Dalam Pemberitaan Di Media*. Dalam Sandra Kartika (ed.), *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman*, Jakarta: LSPP, 1999.
- Widyatama, Rendra, *Bias Gender dalam Iklan Televisi: Eksploitasi Kecantikan, Kemolekan, dan Keindahan Wanita dalam Berbagai Karya Iklan Televisi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.

\*Penulis adalah Lektor Kepala pada Fakultas Dakwah/ Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.